

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DI SDN 1 NGINDENG KELAS IV TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Vera Pratidina Candra Dewi¹, Sanusi², Suprijadi³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun
candravera060@gmail.com¹, sanusi.mathedu@unipma.ac.id²,
supriadie1964@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to investigate increasing student achievement in science subjects by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model at SDN 1 Ngindeng, class IV, in the 2022/2023 school year. The research method used is classroom action research with two cycles. The research participants were 11 grade IV students. In the first cycle, learning was carried out without PBL intervention, while in the second cycle, PBL was applied in science learning. Data collection techniques used include tests, observation, and document analysis. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study show that the application of the PBL model in science learning has a positive impact on increasing students' understanding and their learning achievement. This increase can be seen from the test results which showed a significant increase in scores in the second cycle. In addition, students are also able to relate Science Science material to everyday life properly. In conclusion, it was found that the application of the PBL model in science learning was effective in increasing student achievement in the science subject at SDN 1 Ngindeng.

Keywords: Student achievement, IPAS, Problem Based Learning (PBL), classroom action research, student understanding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SDN 1 Ngindeng, kelas IV, pada tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Partisipan penelitian adalah 11 siswa kelas IV. Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan tanpa intervensi PBL, sedangkan pada siklus kedua, PBL diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa dan prestasi belajar mereka. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes yang menunjukkan peningkatan skor yang signifikan pada siklus kedua. Selain itu, siswa juga mampu mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari dengan baik. Dalam kesimpulannya, ditemukan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng.

Kata Kunci: Prestasi belajar siswa, IPAS, Problem Based Learning (PBL), penelitian tindakan kelas, pemahaman siswa.

A. Pendahuluan

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran (Septia Sari & Sukma, 2023). Hal ini meliputi prestasi akademik seperti nilai ujian dan tes, serta prestasi non-akademik seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau prestasi dalam kompetisi-kompetisi.

Prestasi belajar siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan belajar, tetapi juga menjadi indikator efektivitas sistem Pendidikan (I Nyoman Wirata, 2018). Meningkatnya prestasi belajar siswa dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara (Vini Sulatri, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan yang efektif.

Prestasi belajar memiliki signifikansi yang penting dalam

konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai signifikansi prestasi belajar:

1. Evaluasi Pembelajaran: Prestasi belajar siswa memberikan gambaran tentang sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui penilaian dan evaluasi prestasi belajar, guru dan lembaga pendidikan dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan, dan tingkat keterampilan yang telah mereka kuasai. Informasi ini penting untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan merancang strategi pembelajaran yang lebih baik.

2. Motivasi dan Peningkatan Diri: Prestasi belajar yang baik dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa. Ketika mereka mencapai hasil yang memuaskan, siswa cenderung merasa termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Prestasi belajar yang meningkat juga memberikan kepuasan pribadi dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ini mendorong siswa untuk menghadapi tantangan baru dengan sikap yang lebih positif, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta mencapai potensi pribadi yang lebih baik.

3. Seleksi dan Pemilihan Lanjutan:

Prestasi belajar menjadi faktor penting dalam seleksi dan pemilihan lanjutan, seperti melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mendapatkan pekerjaan. Prestasi belajar yang baik dapat meningkatkan peluang siswa untuk diterima di perguruan tinggi atau universitas yang diinginkan, mendapatkan beasiswa, atau memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu. Prestasi belajar yang konsisten dan mencolok juga dapat memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja yang semakin kompetitif.

4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia:

Prestasi belajar siswa secara keseluruhan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan membantu dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, sebuah negara dapat melahirkan tenaga kerja yang lebih kompeten dan terampil, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan kesempatan untuk kemajuan yang berkelanjutan (Sumiatie, 2020).

Dalam keseluruhan, prestasi belajar siswa memiliki signifikansi yang besar dalam mengevaluasi pembelajaran, memotivasi siswa, membuka peluang lanjutan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hasanah et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap prestasi belajar siswa dan mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkannya.

Dalam Kurikulum Merdeka saat ini, terdapat perubahan signifikan di mana mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) digabung menjadi satu kesatuan yang disebut mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Astuti & Kunci, 2022).

Perubahan ini bertujuan untuk menyatukan aspek-aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam satu kurikulum, mengintegrasikan konten, dan meningkatkan keterkaitan antara kedua bidang tersebut. Perpaduan IPA dan IPS menjadi IPAS mencerminkan pendekatan yang holistik dan interdisipliner dalam pembelajaran (Nurdiana Sari & Faizin, 2023). Dalam mata pelajaran IPAS, siswa akan mempelajari tentang fenomena alam dan sosial dalam

konteks yang lebih terintegrasi. Mereka akan memahami hubungan antara aspek-aspek alam dan sosial, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi (Aulia et al., 2023).

Dengan adanya mata pelajaran IPAS, siswa akan dapat melihat perspektif yang lebih luas dalam memahami dunia di sekitar mereka. Mereka dapat menggabungkan pemahaman tentang sains, lingkungan, geografi, sejarah, dan aspek sosial lainnya dalam satu kerangka pemikiran yang komprehensif (Nurohmah et al., 2023).

Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dunia yang mereka tinggali. Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS juga memberikan keuntungan efisiensi dalam pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan konten dari dua mata pelajaran sebelumnya, waktu pembelajaran dapat lebih efektif digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial. Selain itu, mata pelajaran IPAS juga mendorong pengembangan keterampilan lintas disiplin, seperti

keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah (Sadli & Saadati, 2023).

Siswa diajak untuk melihat masalah dan situasi dalam konteks yang lebih luas, mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan perspektif untuk mencari solusi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, dengan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS, Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, interdisipliner, dan relevan dengan dunia nyata. Ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan kompleks antara ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat modern yang terintegrasi.

Perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 (KTSP) dan Kurikulum Merdeka (Kurikulum 2023) terletak pada pendekatan pembelajaran, struktur kurikulum, fokus pembelajaran, evaluasi pembelajaran, peningkatan kualitas guru, dan pembelajaran bahasa Inggris. Kurikulum 2013 memiliki pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru dan buku teks,

sementara Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran aktif. Struktur kurikulum juga berbeda, di mana Kurikulum 2013 terstruktur dengan mata pelajaran dan kelas yang terpisah, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dengan penekanan pada pembelajaran tematik dan kompetensi.

Fokus pembelajaran juga berbeda antara kedua kurikulum. Kurikulum 2013 lebih berorientasi pada pengetahuan berbasis silabus dan materi, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada peningkatan keterampilan, karakter, dan kecerdasan multipleks siswa. Metode evaluasi pembelajaran juga berbeda. Kurikulum 2013 menggunakan tes berbasis akhir dengan penilaian menggunakan nilai angka, sementara Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan penilaian holistik dan beragam. Perbedaan lainnya terletak pada upaya peningkatan kualitas guru. Kurikulum 2013 fokus pada pelatihan dan pengembangan kurikulum, sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan pengembangan profesional guru dan pendidik. Pada pembelajaran bahasa Inggris, Kurikulum 2013 menekankan tata

bahasa dan kosakata, sedangkan Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan berbasis komunikatif dan pengembangan kemampuan berbahasa.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris lebih berfokus pada tata bahasa dan kosakata, dengan penekanan pada memahami struktur bahasa dan memperluas kosa kata. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan menuju pendekatan berbasis komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan berbasis komunikatif dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Inggris. Siswa didorong untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata, berinteraksi dengan rekan sekelas atau dengan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara keseluruhan.

Dengan adanya transisi kurikulum saat ini, pendidik memiliki keinginan untuk mengukur prestasi

belajar siswa guna melihat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Melalui penilaian prestasi belajar, pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pengukuran prestasi belajar siswa memberikan informasi berharga kepada pendidik mengenai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, serta tingkat pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dengan memantau prestasi belajar siswa, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di dalam kelas dan melakukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan dalam metode pengajaran, strategi pembelajaran, atau penekanan materi yang diberikan.

Melalui pengukuran prestasi belajar siswa, pendidik juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara individu atau kelompok, serta mengarahkan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan prestasi mereka (Suryati, 2020). Pendidik dapat memberikan umpan balik yang

konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman, meningkatkan keterampilan, dan mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi (Regina Kondong, 2020). Pengukuran prestasi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi indikator kesuksesan dalam mengembangkan keterampilan lintas disiplin, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, seperti penilaian proyek, penilaian portofolio, atau penilaian berbasis kinerja untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang prestasi belajar siswa di berbagai konteks pembelajaran (Hasanah et al., 2021).

Dengan memantau prestasi belajar siswa secara teratur, pendidik dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan berdasarkan bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui pengukuran prestasi belajar siswa, pendidik dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang efektivitas Kurikulum Merdeka, mengevaluasi perubahan yang

diperlukan, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan pendekatan berbasis komunikatif, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bahasa Inggris secara menyenangkan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan komunikasi di dunia global yang semakin terhubung.

Metode pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah melalui tantangan atau situasi dunia nyata. Dalam PBL, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, di mana mereka mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang kompleks. Dengan menggunakan metode PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang menantang dan membutuhkan pemikiran kritis serta pemecahan masalah yang mendalam. Mereka didorong untuk menggali

pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses ini, siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan mandiri yang esensial dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata.

Salah satu kelebihan PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah keterkaitannya dengan konteks dunia nyata. Dalam situasi yang dihadapi dalam PBL, siswa dapat melihat relevansi langsung antara materi yang dipelajari dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami tujuan pembelajaran secara lebih jelas dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif. Mereka belajar untuk mengenali strategi belajar yang efektif, memantau kemajuan mereka, merefleksikan hasil belajar, dan mengatur waktu dan sumber daya dengan baik. Ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap prestasi belajar mereka.

Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk bekerja dalam tim. Dalam proses PBL, siswa bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Mereka berbagi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan saling memberikan umpan balik. Kolaborasi dalam PBL memperluas pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam lingkungan kerja yang kompleks.

Dengan menggunakan metode PBL, pendidik dapat mengukur prestasi belajar siswa melalui berbagai bentuk penilaian yang relevan. Misalnya, pendidik dapat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep, kemampuan analisis dan sintesis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang mereka tunjukkan dalam proses PBL. Penilaian dapat berbentuk presentasi, portofolio, diskusi kelompok, atau proyek yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang nyata.

Dengan demikian, melalui penggunaan metode PBL, prestasi belajar siswa dapat diukur dengan memperhatikan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah,

pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan mandiri. Metode PBL memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan meningkatkan prestasi belajar secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas untuk menginvestigasi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam siklus.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh seorang guru atau peneliti dalam konteks kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran dan mencapai perubahan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa. PTK melibatkan refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi berulang

dalam siklus yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi yang tepat, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas, tindakan dilakukan melalui siklus yang terdiri dari beberapa tahap. Setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan refleksi. Siklus pertama sering digunakan sebagai langkah awal untuk merancang dan menguji tindakan yang direncanakan. Setelah siklus pertama, dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap data yang telah dikumpulkan, dan berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan dan penyesuaian dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan dua siklus penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Setiap siklus akan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan refleksi. Data yang dikumpulkan pada setiap siklus akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi PBL dan melihat perubahan prestasi belajar siswa.

Refleksi pada setiap siklus akan membantu dalam memperbaiki dan

menyempurnakan tindakan yang akan diambil pada siklus berikutnya. Dengan demikian, desain penelitian tindakan kelas ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini bertempat di SDN 1 Ngindeng Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 01 Ngindeng yang berjumlah 11 siswa. Dalam penelitian "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023", teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes/ujian, observasi, dan portofolio. Penggunaan tes/ujian bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan soal yang relevan dengan materi IPAS.

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, interaksi antar siswa, keterampilan berpikir kritis, dan penerapan konsep dalam pembelajaran IPAS dengan PBL. Penggunaan portofolio memungkinkan siswa mengumpulkan dan menyajikan bukti kerja mereka terkait materi IPAS. Dalam penelitian

ini, kombinasi teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prestasi belajar siswa. Data yang dikumpulkan dari teknik-teknik tersebut akan membantu dalam evaluasi dan analisis terhadap pengaruh PBL terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Pada penelitian ini, pembelajaran IPAS yang akan digunakan memfokuskan pada materi "IPAS Aku dan Kebutuhanku". Materi ini secara garis besar membahas tentang kebutuhan primer, tersier, dan sekunder yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL), siswa akan diajak untuk menggali dan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan kebutuhan mereka sendiri.

Melalui PBL, siswa akan diberikan tantangan atau situasi yang memerlukan pemecahan masalah terkait dengan kebutuhan mereka. Mereka akan berperan aktif dalam mencari informasi, menganalisis, merumuskan solusi, dan

berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memanfaatkan metode PBL dalam pembelajaran IPAS, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan primer, tersier, dan sekunder serta memperoleh keterampilan pemecahan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mempromosikan keterlibatan aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Dengan demikian, penggunaan metode PBL pada pembelajaran IPAS dalam penelitian ini memiliki signifikansi dalam memfasilitasi peningkatan prestasi belajar siswa secara holistik.

Hasil dari siklus I penelitian "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023" melibatkan kegiatan

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan: Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diajarkan, memilih metode pembelajaran, dan menentukan indikator penilaian. Rencana pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum dan melibatkan metode Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran.
2. Pelaksanaan: Setelah merencanakan, peneliti melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menerapkan model PBL. Peneliti menyampaikan materi kepada siswa, memberikan instruksi, dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan kolaborasi antara siswa.
3. Observasi: Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi siswa, interaksi antar siswa, penggunaan metode PBL, serta kesesuaian antara kegiatan pembelajaran

dengan rencana yang telah dibuat. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika kelas, kemampuan siswa dalam menerapkan PBL, dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan.

4. Refleksi: Setelah melalui pelaksanaan siklus I, peneliti merefleksikan hasil observasi dan mempertimbangkan efektivitas penerapan model PBL. Peneliti menganalisis kesesuaian antara hasil observasi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi kelemahan atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Melalui hasil siklus I ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang kemampuan siswa dalam menerapkan PBL, tantangan yang dihadapi, dan potensi peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil ini menjadi landasan untuk mengembangkan strategi dan penyesuaian yang diperlukan dalam

siklus berikutnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan penelitian.

Pada siklus I penelitian ini, guru memfokuskan pada memperdalam materi IPAS mengenai "Aku dan Kebutuhanku" kepada siswa. Guru menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan kebutuhan primer, tersier, dan sekunder serta mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari siswa. Selama proses pembelajaran, guru memberikan pengarahan, mendiskusikan contoh-contoh kasus, dan mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam memahami materi.

Setelah pembelajaran, pada akhir siklus I, guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman dan prestasi belajar mereka. Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mampu menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan mengukur tingkat ketuntasan belajar mereka. Dari jumlah 11 siswa yang mengikuti tes, terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai tes yang memenuhi ketuntasan belajar, sementara sisanya belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pada siklus I, sebagian siswa

telah mencapai pemahaman yang memadai dan berhasil mengaplikasikan materi IPAS mengenai "Aku dan Kebutuhanku" dengan baik. Namun, masih ada siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memahami konsep-konsep tersebut. Hasil tes ini akan menjadi dasar untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam siklus berikutnya.

Siklus II

Pada siklus II penelitian ini, dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023.

1. Perencanaan: Pada tahap perencanaan, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman dari siklus I dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Guru mempersiapkan materi

pembelajaran yang terstruktur dengan fokus pada pemecahan masalah dan pengembangan pemahaman siswa. Selain itu, guru juga merancang strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Pelaksanaan: Setelah perencanaan, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan tantangan atau situasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi, mencari informasi, menganalisis, dan merumuskan solusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Guru juga memberikan bimbingan dan pengarahan saat siswa bekerja dalam kelompok.
3. Observasi: Selama pelaksanaan, guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, partisipasi mereka, dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep IPAS. Observasi

dilakukan secara langsung saat siswa bekerja dalam kelompok maupun saat presentasi hasil kerja mereka. Guru juga mencatat interaksi siswa, kesulitan yang dihadapi, serta perkembangan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi: Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan yang ditemui selama siklus II. Guru dan peneliti menganalisis data hasil observasi, tes, dan catatan lapangan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa serta efektivitas penerapan model PBL. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai landasan untuk memperbaiki dan meningkatkan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Dengan melalui siklus II ini, diharapkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan pada siklus II akan memberikan pemahaman lebih baik tentang efektivitas model PBL dalam

meningkatkan pemahaman siswa, kolaborasi mereka dalam memecahkan masalah, dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep IPAS.

Pada siklus II penelitian ini, guru memfokuskan pada memperdalam materi IPAS mengenai "Aku dan Kebutuhanku" kepada siswa. Guru mengulang konsep-konsep yang telah diajarkan sebelumnya dan menyajikan informasi tambahan yang lebih mendalam. Selain itu, guru memberikan contoh-contoh kasus yang lebih kompleks dan menantang siswa untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Setelah pembelajaran, pada akhir siklus II, guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman dan prestasi belajar mereka. Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari selama siklus II. Dari jumlah 11 siswa yang mengikuti tes, terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai tes yang memenuhi ketuntasan belajar, sementara siswa lainnya masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa

setelah penerapan metode pembelajaran PBL pada siklus II. Lebih banyak siswa berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, menunjukkan kemajuan dalam pemahaman mereka terhadap materi IPAS mengenai "Aku dan Kebutuhanku". Hasil tes ini memberikan indikasi positif bahwa penerapan model PBL secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Melalui siklus II ini, guru dan peneliti dapat merenungkan perubahan dan peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran. Hasil tes dan refleksi akan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Siklus II penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran PBL dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Pada setiap siklus penelitian ini, materi tes yang diberikan kepada siswa secara khusus dikaitkan dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran. Materi tes tersebut dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengaplikasikan konsep-

konsep yang dipelajari melalui PBL ke dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Hasil dari jawaban siswa pada tes tersebut menjadi indikator untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari secara baik. Dalam konteks materi IPAS mengenai "Aku dan Kebutuhanku", siswa diuji tentang kemampuan mereka untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata.

Dengan penerapan metode PBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, mereka diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan primer, tersier, dan sekunder dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saat menjawab tes, siswa diharapkan mampu menghubungkan konsep-konsep IPAS yang mereka pelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari dengan baik.

Hasil dari jawaban siswa yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang baik menunjukkan keberhasilan penerapan metode PBL dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah

berhasil memahami konsep-konsep tersebut secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Kemampuan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga berimplikasi pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan aplikasi pengetahuan yang relevan dalam kehidupan mereka di luar kelas.

Dengan demikian, hasil dari jawaban siswa yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari secara baik pada tes yang dikaitkan dengan PBL menunjukkan efektivitas metode pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata.

Contoh siswa mengaitkan materi mengenai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui beberapa contoh sebagai berikut:

1. Kebutuhan Primer: Salah satu siswa dapat mengaitkan kebutuhan primer dengan memahami bahwa makanan, air, dan tempat tinggal adalah kebutuhan dasar yang harus

dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tersebut mampu mengidentifikasi contoh-contoh konkret seperti pentingnya mengkonsumsi makanan sehat, minum air yang cukup, dan memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman.

2. **Kebutuhan Sekunder:** Seorang siswa dapat mengaitkan kebutuhan sekunder dengan contoh-contoh seperti pakaian, pendidikan, dan transportasi. Siswa tersebut mampu menggambarkan bahwa pakaian yang layak dan bersih adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar merasa nyaman dan terjaga kehormatan diri. Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan memiliki akses transportasi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. **Kebutuhan Tersier:** Seorang siswa dapat mengaitkan kebutuhan tersier dengan contoh-contoh seperti hobi, rekreasi, dan teknologi. Siswa tersebut mampu memahami bahwa kegiatan rekreasi dan

hobi merupakan kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi bahwa teknologi seperti ponsel pintar atau komputer dapat menjadi alat yang membantu memenuhi kebutuhan tersier dalam komunikasi, informasi, dan hiburan.

Dalam contoh-contoh di atas, siswa mampu mengaitkan materi mengenai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mampu mengidentifikasi dan memahami konsep tersebut dalam konteks nyata, serta menghubungkannya dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menginternalisasi pembelajaran dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada penelitian ini, terdapat peningkatan prestasi belajar siswa melalui adanya peningkatan pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus. Pada siklus I, dari

total 11 siswa, 6 siswa berhasil mencapai nilai tes yang memenuhi ketuntasan belajar, sedangkan sisanya belum mencapainya. Namun, pada siklus II, dari total 11 siswa, 10 siswa berhasil mencapai nilai tes yang memenuhi ketuntasan belajar. Peningkatan pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengaitkan materi IPAS mengenai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan konteks nyata.

Dalam siklus I, siswa mulai terbiasa dengan pendekatan PBL dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi IPAS. Dalam refleksi siklus I, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi dalam pemahaman materi dan memperbaiki strategi

pembelajaran di siklus berikutnya. Hal ini memungkinkan guru untuk mengarahkan perencanaan pada siklus II dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada siklus II, setelah mengalami perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Dalam tes akhir siklus II, sebagian besar siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS, terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. PBL membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar

siswa. Berdasarkan hipotesis tindakan yang telah disusun, hasil penelitian akan menunjukkan hubungan antara penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023.

Hasil penelitian akan menggambarkan apakah penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan setelah penerapan PBL, maka hipotesis utama dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Selain itu, hasil penelitian akan memperjelas keterkaitan antara penerapan model PBL dengan faktor-faktor pendukung seperti pemahaman konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Jika hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal-hal tersebut, maka hipotesis pendukung yang meliputi: a) "Penerapan model PBL akan meningkatkan pemahaman konsep

siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023."; b) "Penerapan model PBL akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023."; c) "Penerapan model PBL akan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023." dapat diterima. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penerapan model PBL dapat mempengaruhi pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian akan menguatkan hipotesis tindakan yang telah diajukan dan memberikan bukti empiris tentang efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV tahun pelajaran 2022/2023. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS di sekolah lain serta sebagai kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran dengan penerapan Problem Based Learning (PBL) sangat cocok digunakan untuk memahami materi mengenai kebutuhan (primer, sekunder, dan tersier). Model pembelajaran PBL memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan pemahaman konsep tentang kebutuhan siswa. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata yang terkait dengan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, siswa dapat diajak untuk memahami dan mengaitkan konsep kebutuhan dengan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi materi kebutuhan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui PBL, siswa diberikan peran aktif dalam pembelajaran, di mana mereka harus mencari solusi atau pemecahan masalah terkait dengan kebutuhan. Hal ini mendorong siswa untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan keterkaitannya dengan kehidupan mereka. Selain itu, dengan memecahkan masalah yang terkait dengan kebutuhan, siswa juga akan melatih keterampilan berpikir kritis dan

pemecahan masalah, yang sangat penting dalam memahami konsep secara menyeluruh.

Penerapan PBL dalam pembelajaran tentang kebutuhan juga memberikan ruang bagi kolaborasi dan kerjasama antara siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa diajak untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan mencari solusi secara bersama-sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka secara individual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, pembelajaran dengan penerapan PBL merupakan pendekatan yang cocok untuk memahami materi mengenai kebutuhan (primer, sekunder, dan tersier). Melalui PBL, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebutuhan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, PBL juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama antar siswa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan

Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023" adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV pada tahun pelajaran 2022/2023 telah memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

2. Penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS di siklus I telah meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar mereka. Hasil tes yang diberikan pada akhir siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Namun, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan lebih lanjut.

3. Setelah dilakukan intervensi pada siklus II dengan peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan metode PBL yang lebih terfokus, hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hampir semua siswa mencapai ketuntasan belajar dan

menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kebutuhan primer, sekunder, dan tersier serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng kelas IV. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas PBL sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan metode PBL dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023":

1. Mengoptimalkan perencanaan pembelajaran: Perhatikan perencanaan yang lebih rinci

- dan terstruktur untuk setiap siklus pembelajaran. Identifikasi dengan jelas tujuan pembelajaran, konten yang akan diajarkan, dan aktivitas yang sesuai dengan model PBL.
2. Mengembangkan bank soal yang beragam: Buatlah bank soal yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan konteks kehidupan nyata. Hal ini akan memastikan bahwa tes yang diberikan dapat mengukur pemahaman siswa secara komprehensif.
 3. Meningkatkan interaksi dan kolaborasi: Dorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok dalam rangka memecahkan masalah berbasis tugas. Dukung interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa dalam mendiskusikan konsep dan temuan mereka.
 4. Memperhatikan kebutuhan siswa secara individual: Identifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa secara individual. Berikan dukungan tambahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menerapkan metode PBL.
 5. Mengadakan refleksi secara berkala: Sediakan waktu untuk refleksi bersama siswa dan guru setelah setiap siklus pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran, identifikasi keberhasilan dan tantangan, serta cari solusi untuk perbaikan di siklus berikutnya.
 6. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran: Berikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai model pembelajaran PBL dan manfaatnya bagi prestasi belajar siswa. Dorong partisipasi dan dukungan mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah.
 7. Melakukan penelitian lebih lanjut: Berdasarkan temuan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengamati dampak jangka panjang dari penerapan model PBL pada prestasi belajar siswa, serta membandingkannya dengan metode pembelajaran lainnya.
- Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang

lebih besar terhadap pemahaman tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Ngindeng Kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. P., & Kunci, K. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar*. 3, 671–680.
<http://jurnaledukasia.org>

Aulia, I., Pertiwi, A., Athallah S, R., & Rustini, T. (2023). Analisis Pedagogical Content Knowledge Buku Guru IPAS Muatan IPS SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 288–296.
<https://doi.org/10.33603/.v6i1.7984>

Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 43.
<https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.43-52.2021>

I Nyoman Wirata. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 8(1), 139–145.

http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index

Nurdiana Sari, W., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.

Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(3), 24–35.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>

Regina Kondong. (2020). Penerapan Metode PBL untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Barang dan Jasa Kelas XI Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri 1 UNAAHA Tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(4), 569–582.

Sadli, M., & Saadati, B. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai) (Muhamad Sadli) Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862.

<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5087/http>

Septia Sari, S., & Sukma, E. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4799–4805.

Sumiatie. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMAS PGRI-2 Palangkaraya. *Jurnal Meretas*, 7(1), 80–93.

Suryati, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 147–153.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.288>

Vini Sulatri. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 8(2), 165.
<https://doi.org/10.26858/jptp.v8i2.28835>